



Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode *Basa Bali* Dalam *Pupulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang Di Candidasa* Karya I Ketut Sandiyasa

I Made Arya Wardika

SMA Negeri 1 Denpasar, Email: aryawardika@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 3 Oktober 2023
Direvisi : 22 Oktober 2023
Diterbitkan : 31 Oktober 2023

Keywords:

Code Mixing, Storiette, Factor.

Abstract

Language is the main medium used by all levels of society. each language will experience its own periodization which will gradually be left behind by its speakers, especially in Balinese. Literature is a good teaching or guide for humans and is a form of creative art by using language as an intermediary medium. Modern Balinese literature, especially short stories, has sprung up among the community which brings a lot of novelty. This novelty can be seen in the use of language that is mixed with Indonesian and English which is called code mixing. One of them is a collection of short stories about the yellow butterfly *Ngindang di Candidasa* by I Ketut Sandiyasa. In this literary work, there are many code-mixing in the presentation. One of them is in the title of the certification short story, which as a whole uses more Indonesian than Balinese. In this study examines one problem formulation, namely; What are the factors that caused the emergence of code-mixing in the *Pupulan* short story *Butterfly – Kupu Kuning Ngindang Di Candidasa* by I Ketut Sandiyasa?. This problem formulation uses sociolinguistic theory and language choice theory. The method used is interviews, literature and documentation. The type of data used in this research is descriptive qualitative. The results of the research obtained in Balinese Language Code Mixing in the *Pupulan Kupu - Kupu Kuning Ngindang* short story in *Candidasa* are due to the presence of 2 influencing factors, namely intralinguistic factors and extralinguistic factors. Intralinguistic factors are factors that come from the language itself, while extralinguistic factors include speaker factors, place of speech factors, purpose of speaking factors, and developmental factors.

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan media utama yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. setiap bahasa akan mengalami peridiasasinya masing masing yang lambat laun akan di tinggalkan oleh penuturnya khususnya pada bahasa Bali. Secara umum masyarakat Bali menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia serta bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa ibu yang di tanamkan sejak dini. Masa saat ini yang terus berkembang, banyak

masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa yang di sebut multilingual. Pengaruh banyak bahasa ini sangat terasa pada penggunaannya sehari-hari sebab, masyarakat akan cenderung menggunakan percampuran bahasa dalam berkomunikasi maupun bertukar informasi. Kebanyakan masyarakat beranggapan jika merak menggunakan campuran bahasa akan mudah berkomunikasi dan tidak terkesan kuno jika hanya menggunakan bahasa Bali. Dengan demikian pengaruh ini juga berimbas pada karya sastra yang ada di Bali.

Karya sastra bagaikan bunga yang harum semerbak. Sastra adalah ajaran atau pedoman yang baik bagi manusia yang merupakan bentuk seni kreatifitas dengan menggunakan bahasa sebagai media perantara. Masyarakat saat ini khususnya Bali sudah sejak lama mendalami sastra, yang dijadikan sebagai warisan leluhur. Keberadaan sastra Bali saat ini sudah banyak mengalami pergeseran serta memperoleh pengaruh dari perkembangan globalisasi saat ini terutamanya pada karya sastra Bali modern.

Kesusastraan Bali modern merupakan karya sastra yang mengikuti perkembangan zaman dan tidak terikat aturan baku. Kesusastraan Bali modern terdiri dari novel, cerpen dsb (Erfyan,2015:2). Kesusastraan Bali modern khususnya cerpen banyak bermunculan di kalangan masyarakat karena lebih mudah untuk diceritakan dan dibaca. Kemuculan cerpen ini juga Karena banyaknya perlombaan yang diadakan sehingga banyak cerpen berbahasa Bali muncul. Pengarang yang notabene banyak di kalangan muda, menjadikan adanya sebuah kebaharuan dan memiliki khas tersendiri. Kebaharuan tersebut terlihat pada penggunaan bahasa yang banyak bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa inggris yang di sebut campur kode. Salah satu karya sastra yang di ketahui menggunakan campur kode adalah Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa karya I Ketut Sandiyasa

Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa karya I Ketut Sandiyasa yang merupakan pemenang Sastera Rancage 2019. Kumpulan cerpen Kupu-kupu Kuning Ngindang di Candidasa terdapat empat belas bagian cerpen didalamnya, salah satu judul cerpen tersebut dipilih oleh pengarang sebagai sampul buku. Pengarang memilih cerpen Kupu-kupu Kuning Ngindang di Candidasa sebagai judul buku karena cerpen tersebut memiliki keistimewaan tersendiri bagi pengarang dan cerpen tersebut merupakan kisah pengalaman hidup yang dialami oleh pengarang. Pada karya sastra ini banyak di temukan campur kode dalam penyampainnya. Salah satunya pada judul cerpen sertifikasi, yang secara utuh lebih banyak penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Bali.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Apa faktor yang menyebabkan kemunculan campur kode dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa?. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah; mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kemunculan campur kode dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada gambaran penggunaan unsur - unsur bahasa yang ada pada cerpen Bahasa Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Dengan melakukan wawancara, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan jelas sampai pada apa yang di harapkan peneliti setelah melakukan pengumpulan data maka dilanjutkan dengan analisis. Analisis data kualitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono(2017 245 – 251), terbagi atas tiga tahapan yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Data akan dipilih lalu di analisis berdasarkan campur kode yang

terdapat pada Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa. Penarikan kesimpulan akan dilakukan jika data tersebut telah direduksi, digolongkan diringkas dan diambil data paling utama. Dengan penarikan kesimpulan lalu disajikan dengan tata cara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menyajikan secara formal seperti tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:241). Dengan demikian akan diperoleh jawaban dari permasalahan yang nantinya akan memberikan manfaat bagi penulis, pengarang, dan Masyarakat.

III. Pembahasan

1. Faktor yang Menyebabkan Kemunculan Campur Kode dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa.

Proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat semakin berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Keberadaan campur kode dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa disebabkan oleh berbagai hal.

Jendra(1991: 133-134) menjelaskan bangun campur kode menurut tingkatan kebaksaannya di bagi menjadi tiga jenis yaitu; 1. Campur kode dalam klausa (campur kode yang berupa klausa); 2. Campur kode dalam frase (campur kode yang berupa frase); 3. Campur kode dalam kata (campur kode yang berupa kata). Selanjutnya yang menyebabkan munculnya campur kode dijabarkan menjadi dua yaitu; 1. Faktor ekstralinguistik adalah manusia sebagai pembicara, faktor sosial budaya serta faktor sosial ekonomi; 2. Faktor intralinguistik adalah faktoryang berasal dari Bahasa itu sendiri.

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*) (Suwito,1983: 77). Dengan kata lain berlatar belakang pada sikap dapat di sebutkan sebagai faktor ekstralinguistik seperti factor pembicara, faktor tempat berbicara, faktor inti pembicaraan, maupun tujuan pembahasan. Sedangkan berlatar belakang kebahasaan dapat disebut sebagai faktor intralinguistik atau faktor yang berada pada dalam bahasa itu sendiri.

Wawancara yang dilakukan dengan I Ketut Sandiyasa selaku penulis, narasi yang dibuat merupakan gambaran bahasa Bali yang berkembang di lingkungan masyarakat. Bahasa Bali yang sudah banyak terpengaruhi oleh dampak globalisasi, pariwisata serta teknologi. Dengan demikian keutuhan bahasa Bali sudah bercampur dengan bahasa lain yang digunakan sebagai variasi bahasa serapan.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya campur kode dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa adalah sebagai berikut

1) Faktor Intralinguistik

Faktor Intralinguistik merupakan faktor yang muncul dari kebahasaan itu sendiri yang terlepas dari kurangnya padanan kata yang sesuai dengan bahasa Bali. Kekurangan kosa kata bahasa Bali ini yang menyebabkan terjadinya campur kode karnan penutur menggunakan kosa kata dari bahasa lain intuk digunakan dalam bahasa Bali. Menurut Ketut Sandiyasa dalam wawancaranya terjadinya campur kode ini di karenakan tidak banyak kosa kata bahasa Bali yang di ketahui maka apa yang terlintas di pikiran beliau yang digunakan dan cocok dalam isi cerpen. Disisilain beliau mengungkapkan, karena keinginannya untuk menambah variasi bahasa yang bertujuan menambah estetika tulisan pada akhirnya menggunakan bahasa lain tersebut. Dengan demikian apa yang hendak beliau sampaikan mudah diingat dan dimenegerti.

2) Faktor Ekstralinguistik

Faktor ekstralinguistik merupakan faktor yang berada di luar kebahasaan atau di sebut latar belakang sikap. Dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Nginding di Candidasa di temukan juga faktor ekstralinguistik sebagai penyebab terjadinya campur kode. Hymes dalam Jendra (2016:132-134) menjelaskan tentang faktos – faktos penutur bahasa tersebut mencampur bahasanya karena tidak bisa lepas dari konteks pembicaraan. Beberapa factor tersebut di singkat menjadi sebuah akronim SPEAKING yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Setting and Scene atau tempat dan waktu keberadaan pemilihan bahasa.
2. Participant adalah masyarakat yang ada pada sekitar konteks pemilihan Bahasa.
3. Ends adalah tujuan yang di harapkan dari pemilihan Bahasa.
4. Act Squence adalah inti dari pembicaraan.
5. Key adalah keadaan psikis atau rasa seseorang pemilih kode, seperti rasa suka, sedih, marah dan sebagainya
6. Intrumentalities adalah keluarnya variasi Bahasa seperti Bahasa verba; atau non verbal, tulis atau lisan.
7. Norm of Intercation adalah aturan dari konteks penggunaan Bahasa.
8. Genre alasah jenis atau bentuk Bahasa yang akan dipilih, seperti perkuliahan, karya sastra, laporan keuangan dan sebagainya.

Semua yang telah dijabarkan diatas dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Faktor Penutur

Faktor pembicara adalah faktor yang dapat di temukan dalam lingkungan penutur bahasa tersebut, jika penutur memahami du bahasa seperti bahasa Bali dan bahasa indonesia maka akan terjadi campur kode. Pada Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Nginding di Candidasa yang di tulis oleh Ketut Sandiyasa banyak di temukan unsur campur kode. Menurut Ketut Sandiyasa sendiri dalam wawancaranya, beliau menulis cerpen menggunakan bahasa yang beliau kuasai dan sering digunakan sehari hari. Beliu juga mengungkapkan semuanya mengalir begitu saja tanpa tersadar karena telah di gunakan sehari hari sehingga spontan di ucapkan.

b) Faktor Tempat Berbicara

Faktor tempat merupakan faktor pemilihan bahasa dimana bahasa itu di gunakan oleh penutur contohnya dikota, didesa, dikantor, maupun di mana saja. Faktor tempat berkaitan tentang bagaimana penutur akan memilih bahasa. Menurut Ketut Sandiyasa, beliau yang tinggal di desa Subagan yang notabene termasuk pada wilayah kota Amlapura, maka banyak bertemu orang lain dari berbagai kalangan status sosial. Hal ini mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam pergaulan tidak semua berasal dari Bahasa Bali yang sejati. Keadaan ini yang menyebabkan beliau terbiasa menggunakan bahasa selain Bahasa Bali dalam cerpennya seperti Bahasa Indonesia dan bahasa inggris. Faktor ini muncul pada cerpen yang berjudul Sertifikasi yang menceritakan kehidupan seorang guru yang tidak kunjung mendapatkan sertifikasi. Terdapat percakapan absensi izin dan ful absenne. Kosa kata tersbut menjadi gambaran bahwa kurangnya padanan bahasa Bali yang cocok untuk menggantikan kosa kata tersebut sesuai dengan tempat si penutur.

c) Faktor Tujuan Berbicara

Faktor tujuan berbicara juyag mejadi pertimbangan dalam pemilihan bahasa. Tujuan tersebut meliputi; tuduhan, perintah, amanat, lelucon, rasa senang, sedih, marah dan sebagainya. Menurut Ketut Sandiyasa dalam wawancaranya. Tujuan penulisan cerpen adalah

untuk menyampaikan keadaan sosial masyarakat Bali khususnya dikarangsem dengan nuasa kekinian tanpa meninggalkan pakem tradisonal. Beranjak dari hal tersebut beliau banyak memunculkan gambaran rasa atau maksud yang hendak di sampaikan dengan campur kode. Salah satunya dalam cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa terdapat percakapan kuch kuch hotai, ada sesuatu di hatiku. Cerpen tersebut menggambarkan perasaan cinta yang di miliki oleh ketut yasa kepada kadek neti. Dengan penggunaan campur kode tersebut tujuan yang di harapkan oleh Ketut Sandiyasa dapat tersampaikan.

d) Faktor Perkembangan Zaman

Faktor perkembangan zaman meliputi faktor perkembangan teknologi, kepentingan ekonomi, status sosial serta pasaran yang diminati oleh pembaca. Saat ini faktor pasaran menjadi faktor utama adanya campur kode dalam cerpen sebab, banyak cerpen saat ini yang tidak untuh berbahasa Bali dan menggunakan bahasa lain karena banyak di minati. Ketut Sandiyasa mengungkapkan dalam wawancaranya., perkembangan pasaran yang banyak digandrungi oleh anak muda, membuat beliu menulis cerpen yang sesuai dengan anak muda seperti percintaan dan sosial budaya sebagai tuntutan pasar. Hal ini di temukan pada cerpen yang berjudul, Tamplakan Limane Intan Pandini, Kupu –Kupu Kuning Ngindang Di Candi Dasa, Serta Ngurah Arya Ngalih Tunangan. Seluruh cerpen tersebut menggambarkan mengenai percintaan, patah hati, dan jatuh cinta yang sudah pasti menjadi konsumsi pasar.

IV. Kesimpulan

Dapat ditarik Kesimpulan penelitian ini mengikuti bagian-bagian yang ada dalam rumusan masalah sebagai berikut. Hal yang menyebabkan adanya campur kode dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang di Candidasa merupakan gambaran bahasa Bali yang berkembang di lingkungan masyrakat. Bahasa Bali yang sudah banyak terpengaruhi oleh dampak gloBalisasi, pariwisata serta teknologi. Dengan demikian keutuhan bahasa Bali sudah bercampur dengan bahasa lain yang digunakan sebagai variasi bahasa serapan. Di sisilain dampak terjadinya campur kode terdiri dari 2 faktor yakni faktor intralinguistik dan faktor ekstralinguistik. Faktor intalinguistik merupakan faktor yang berasal dari kebahasaan itu sendidi sedangkan faktor ekstralinguistik meliputi faktor penutur, faktor tempat berbicara, faktor tujuan berbicara, serta faktor perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik : Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwijayanti. 2015. "Campur Kode Bahasa Bali Sajeroning Seni BaBalihan Tek Tok Ring Puri Kantor Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. IHDN Denpasar
- Hapsari, Nur Ramhi Dan Mulyono.2018. "Campur Alih Kode Dalam Dalam Video Youtube Bayu Skak". Jurnal BAPALA, Vol. 5 No. 2 Hlm. 12-19
- Jendra, I Wayan. 1991 .*Dasar Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Suwito. 1983. *Pengantar awal sosiolingustik*. Bandung: Alfabeta
- Sandiyasa, I Ketut. 2018. *Kupu - Kupu Kuning Ngindang Di Candidasa*. Tabanan: Pustaka Ekspresi
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2018. *Metode Penélitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Anéka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Data

Wacana University

- Suartika. 2013. Campur Kode Penggunaan Bahasa Bali Di Désa Tenganan Dauh Tukad (Bali Aga) Kec. Manggis Kabupaten Karangasem. *Skripsi Tidak Diterbitkan* IHDN Denpasar
- Wiwik Efryan, Ni Luh. 2015. Novél Bumiwah Makamiwahgan Pakaryan I Nyoman Manda(Pakebat Sosiologi Sastra). *Skripsi Tidak Diterbitkan* Denpasar: IHDN Denpasar.
- Wicaksana, I Made Ari Murti. 2019, Campur Kode Bahasa Bali Ring Pagelaran Wayang Kulit Lampahan Arjuna Tapa Damiwahg 1 Gede Rudia. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Denpasar: IHDN Denpasar.